

A study on the description of subjective well-being among teenager living in orphanages in Samarinda City

Studi tentang gambaran *subjective well-being* pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda

Yoga Achmad Ramadhan

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Samarinda
Jl. Ir. H. Juanda, No.80, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, 75123, Indonesia

ARTICLE INFO:	ABSTRACT
Received: 2022-01-27 Revised: 2022-03-12 Accepted: 2022-04-09	This study aims to determine the description of subjective well being in residents of the orphanage in Samarinda City. This research uses non-experimental research with a quantitative descriptive approach and 123 research sample. The research analysis used is quantitative and qualitative analysis. Quantitative analysis using descriptive quantitative using JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) software version 0.16.1.0. Qualitative analysis was conducted based on observations and interviews. The results of the normality test of the data are known to be the sig value. (p) = 0.946 (p) > 0.001). The results showed that the research respondents who had subjective well being in the low category were 60 people (48,8%), the medium category was 38 people (30,9%) and the high category was 25 people (20,03%). It is clear that the majority of respondent (residents of the orphanage in Samarinda) have low subjective well being.
Keywords: Subjective well being, teenager, orphanage	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran <i>subjective well being</i> pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Subjek penelitian ini adalah sejumlah 123 orang remaja penghuni panti asuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala <i>subjective well being</i> , wawancara dan observasi. Analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan uji deskriptif dengan menggunakan software JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) versi 0.16.1.0. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi dan wawancara. rata-rata (<i>mean</i>) variabel <i>subjective well being</i> adalah sebesar 37.107 dan standar deviasi sebesar 14,048. Hasil uji normalitas <i>shapiro wilk</i> didapatkan bahwa data terdistribusi secara normal (p = 0.946 atau < 0.001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran <i>subjective well being</i> remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda bervariasi pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Subjek penelitian terbanyak dengan kategori rendah berjumlah 60 orang (48,8 %), kategori sedang berjumlah 38 orang (30,9 %), dan kategori tinggi berjumlah 25 orang (20,3 %). Hal ini jelas bahwa sebagian besar remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda memiliki <i>subjective well being</i> yang rendah.
Kata Kunci: Subjective well being, remaja, panti asuhan	

©2022 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Ramadhan, Y. (2022). Studi tentang gambaran subjective well-being pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 64-77.
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8177>

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologi. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut tentu banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan psikologi seseorang (Ramadhan, 2012).

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. begitu pula dengan masa remaja, tuntutan tersebut diantaranya: remaja dapat menerima kondisi fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif; remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua; remaja mampu bergaul lebih matang; mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa yang sangat bermakna, karena remaja akan mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2007). Erikson (dalam Gross, 2013) juga menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa paling krisis selama rentang kehidupan. Krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu.

Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung remaja dalam menghadapi krisis tersebut. Keberadaan keluarga menjadi

penting sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis remaja dan sangat membantu perkembangan psikologis remaja secara sehat (Andriyani, 2020). Remaja yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu akan sulit menghadapi masa krisis ini. Menurut Zuraida (2019) bahwa remaja membutuhkan kasih sayang dari orang tua dan dikatakan pula bahwa remaja dapat bertahan baik dari situasi yang menekan bila remaja mempunyai hubungan penuh kasih sayang dengan orang tua.

Panti asuhan merupakan lembaga pelayanan sebagai pengganti fungsi keluarga yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan spiritual kepada anak (Qamarina, 2017). Meski demikian, menurut Wahyuningrum dan Tobing (2014) bahwa pengasuhan di panti asuhan yang ditemukan cenderung kurang menitikberatkan pada aspek emosional. Hampir semua difokuskan kepada tujuan guna memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak kurang dipertimbangkan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Mazaya & Supradewi (2022) yang menemukan bahwa perawatan anak di panti asuhan masih kurang layak.

Masalah tersebut juga peneliti temukan di beberapa panti asuhan di Kota Samarinda, dimana sebagian besar panti asuhan telah memenuhi syarat kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bahkan salah seorang pengasuh di sebuah panti asuhan, (sebut saja panti asuhan A) mengaku bahwa setiap hari banyak donatur dari berbagai wilayah memberikan berbagai macam sumbangan dan memenuhi seluruh kebutuhan sandang,

pangan dan papan penghuni panti asuhan. Namun hal tersebut belum sejalan dengan perkembangan kesejahteraan remaja penghuni panti asuhan secara psikologis, dimana beberapa penghuni panti asuhan yang berusia remaja mengaku merasa tidak betah, dan peneliti juga mendapatkan beberapa laporan terkait dengan kaburnya penghuni panti asuhan.

Peneliti pun melakukan upaya studi pendahuluan melalui wawancara dan survey selama bulan Mei 2022. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengasuh di 5 panti asuhan yang berbeda (A, B, C, D, dan E), diketahui bahwa beberapa remaja penghuni panti asuhan mengaku merasa tertekan dengan peraturan di panti asuhan. Peraturan dan kegiatan dinilai membebani, sehingga penghuni panti mengaku kurang betah selama berada di panti asuhan. Beberapa peraturan seperti pembatasan penggunaan HP, kegiatan piket, mengaji, shalat berjamaah tepat waktu, serta hukuman yang diberikan atas pelanggaran. Pengasuh juga sering mendengar bahwa hukuman yang diberikan terlalu berat, dan banyak remaja panti yang mengaku bahwa uang saku yang diberikan kepada mereka masih terlalu sedikit.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan penghuni panti asuhan di Samarinda, didapati bahwa remaja penghuni panti mengalami berbagai macam masalah yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, diantaranya adalah anak panti merasa pengasuh di panti asuhan terlalu keras dalam mendidik sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, cenderung menyimpan masalahnya sendiri, sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan

orang tua dan keluarga yang jauh, peraturan yang terlalu ketat. Selain itu penghuni panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Mereka mengaku kurang mampu menyelesaikan masalah dan merasa kurang percaya pada dirinya sendiri. Kebanyakan penghuni panti asuhan memandang rendah hidupnya, menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, tidak puas dengan kondisi lingkungan yang ada oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan yaitu emosi-emosi negatif berupa perasaan sedih, rendah diri, perasaan bersalah, dan marah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu remaja penghuni Panti Asuhan A yang berinisial AK (16 tahun) yang memiliki riwayat kabur dari panti asuhan:

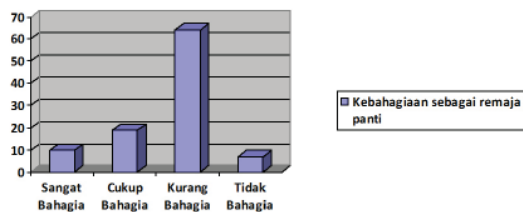
“Saya kabur dari panti karena tidak kerasan dan merasa sering sedih, ingat orang tua di kampung halaman. Bapak sudah tidak ada, dan hanya ibu sendirian di rumah. Terus saya sering dibully oleh senior, dan sikap pengasuh disini membuat saya kurang nyaman. Banyak peraturan yang membebankan. Peraturan di panti terlalu ketat, sedikit sedikit dihukum.”

Senada dengan penyampaian subjek RM (15 tahun), salah seorang remaja penghuni panti asuhan B sebagai berikut:

“Jujur, sampai sekarang ya saya merasa gak betah Mas, saya sering minta keluar sama om kalau lagi kesini, saya merasa gak nyaman tinggal disini. Soalnya saya merasa gak punya teman, setiap hari selalu saja ada yang bertengkar dan saya juga merasa gak nyaman sama pengasuh.”

Berdasarkan beberapa alasan yang sudah diungkapkan oleh para remaja penghuni panti asuhan tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa remaja tersebut kurang sejahtera karena lingkungannya. Ia merasa kurang nyaman dengan keadaan yang terjadi di panti. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2016), dimana berdasarkan penelitiannya, diketahui bahwa masalah yang dialami anak asuh di lingkungan panti berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan teman sebaya sebesar 35,42% maupun penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya. Masalah-masalah penyesuaian diri dengan pengasuh terjadi karena anak asuh tidak dapat mematuhi norma-norma yang dibuat oleh pengasuh, kurang menyadari adanya otoritas pengasuh, tidak dapat menjalin relasi yang sehat dengan pengasuh, dan lain sebagainya.

Peneliti pun melakukan survey kepada 100 orang remaja penghuni dari 3 panti asuhan di Kota Samarinda (A, B, C) pada Mei 2022. Hasil survey menunjukkan respon remaja panti terkait seberapa bahagia mereka menjadi penghuni panti asuhan, dimana 10% mengaku sangat bahagia; 19% mengaku bahagia; 64% mengaku kurang bahagia, dan 7% mengaku tidak bahagia menjadi penghuni panti asuhan.



Gambar 1. Survey Kebahagiaan Remaja Penghuni Panti Asuhan

Selain itu remaja panti juga menunjukkan emosi negatif dimana 62% ketika mendapatkan hukuman dari pengasuh bereaksi secara negatif (melawan, menyahut, dan menjelek-jelekkan pengasuh) dan 38% bisa menerima ketika mendapatkan hukuman karena berpikir hal tersebut adalah wajar. Selanjutnya 72% mengaku takut bercerita kepada pengasuh jika mempunyai masalah dan 28% mau bercerita kepada pengasuh ketika memiliki masalah. Kemudian 53% mengaku kurang nyaman atau bosan berada di panti asuhan, sedangkan 47% mengaku merasa nyaman. Selain itu 63% mengaku sedih berada di panti asuhan dan jauh dari orang tua, sedangkan 37% merasa tetap senang meskipun jauh dari orang tua. Selain itu 64% mengaku berpikir bahwa teman-teman di panti suka mengejek/melakukan *bullying* dan 36% mengaku berpikir bahwa ejekan maupun *bullying* adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipikir secara serius.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang diperoleh peneliti, memberikan gambaran bahwa remaja yang tinggal di beberapa panti asuhan di Kota Samarinda merasa tidak bahagia, kurang memiliki kepuasan hidup dan cenderung didominasi oleh emosi negatif. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Menurut Dier, Lucas & Oishi (2002), *subjective well being* adalah pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat mood yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi.

Subjective well being adalah kepuasan kehidupan secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif yang relatif

sedikit dialami (Coon dan Mitterer, 2006). *Subjective well being* tercapai ketika seseorang mencintai kehidupannya. *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kesadaran dan rasa sayangnya pada kehidupan. (Diener, 2009).

Subjective well-being menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Pola hidup remaja panti asuhan yang berbeda dengan remaja pada umumnya dan munculnya emosi-emosi negatif dapat mempengaruhi *subjective well being* mereka. *Subjective well being* merupakan penilaian subjektif individu terhadap kehidupannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Diener (2009) bahwa *subjective well being* mencakup penilaian individu terhadap hidup mereka sendiri, dimana ia membagi *subjective well being* menjadi dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif termasuk didalamnya adalah kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif termasuk didalamnya adalah afek positif dan afek negatif. Afek positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Sedangkan afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dan mewakili pengalaman negatif sebagai reaksi terhadap kehidupan mereka, kesehatan, kejadian, dan keadaan.

Bentuk utamanya meliputi kemarahan, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa bersalah dan rasa malu, serta iri hati (Diener, 2009).

Hasil-hasil riset (Aman, 2021; Ibda & Nasir, 2021; Irsyad dkk, 2020; Januar, 2021; Lubis & Agustini, 2018; Martin dkk, 2018; Megawati dkk, 2017; Nurasih, 2017; Rahmah, 2016; Rosari, 2018; Septarianda, 2020; Sulthoni & Sarmini, 2013; Wafa dkk, 2016) juga turut membuktikan bahwa berbagai kendala di panti asuhan dapat berdampak pada masalah kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* para remaja di panti asuhan.

Menurut Restuti & Prihartanti (2016), Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi tidak lagi merasa cemas, putus asa, bahkan depresi. Individu akan selalu bahagia dan semangat dalam menjalani hidupnya walaupun sedang mengalami sebuah kejadian. Individu akan memandang dirinya mampu untuk dapat melewati kejadian hidup dengan baik, sedangkan individu yang memiliki *subjective well being* yang rendah akan merasa cemas dengan kejadian hidup yang dialaminya. Individu tersebut akan merasa putus asa dan depresi dalam menjalani kehidupannya. Individu akan memandang dirinya tidak mampu untuk dapat menjalani kehidupan.

Individu yang memiliki *subjective well being* tinggi, merasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak dari pada individu yang tidak bahagia. Individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya

dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Kumala & Sakti, 2015).

Sebenarnya beberapa penelitian psikologi terhadap gambaran *subjective well being* pada remaja panti asuhan telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. sebagaimana penelitian Wafa (2016) tentang *subjective well being* pada anak di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo, yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan subjektif anak yatim di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, berjumlah enam orang dengan usia 17 tahun dengan 3 orang berjenis kelamin perempuan dan 3 orang laki-laki berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar merasa sejahtera dikarenakan kebutuhan fisik telah terpenuhi seperti pendidikan ilmu agama, pola kehidupan kemandirian yang diterapkan di panti. Anak yatim yang belum merasa sejahtera tinggal di panti disebabkan kurangnya kebutuhan kasih sayang dari keluarga. Faktor yang memengaruhi kesejahteraan adalah pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadyatusofia & Prasetya-

ningrum (2018) yang meneliti tentang *Subjective well-being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Subjective well being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 6 remaja putri yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap individu merasa puas dan bersyukur dengan kehidupan yang sudah terjadi selama ini. Terdapat 3 individu yang memiliki hubungan sosial rendah dan kurang merasa nyaman dengan lingkungan panti. Faktor yang mempengaruhi *subjective well being* remaja putri yang tinggal di panti asuhan antara lain: hubungan sosial dan lingkungan sekitar panti maupun sekolah, kontrol diri,serta optimisme dan rasa bersyukur.

Penelitian ketiga yaitu, penelitian oleh Anastasia (2018) yang meneliti tentang *subjective well being* Remaja di panti asuhan, dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai deskripsi *subjective well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan yang berusia 12-21 tahun. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kelima subjek memiliki *subjective well being* tinggi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Akwardani (2022) tentang gambaran *subjective well being* pada remaja panti asuhan Al-Istiklal Pekan Baru. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada remaja di panti asuhan Al-Istiklal Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima informan memiliki rata-rata *subjective well-being* yang sangat tinggi dengan hasil 93.33%.

Penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti paparkan di atas, semuanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini tentunya menunjukkan orisinalitas yang peneliti tulis, dimana penelitian tentang gambaran *subjective well being* remaja panti asuhan di Kota Samarinda menggunakan metode penelitian kuantitatif dan belum terdapat penelitian yang meneliti tentang hal serupa. Selain itu, masih sangat sedikit penelitian mengenai *subjective well being* yang ditunjukkan untuk remaja-remaja yang tinggal dalam institusi, padahal informasi ini dibutuhkan untuk dapat memahami status kesejahteraan dan kebahagiaan mereka (Llosada-Gistau dkk, 2016).

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *subjective well being* pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai *subjective well being* pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimen dengan pendekatan

deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2016). Karena peneliti ingin mencari data terkait gambaran tentang *subjective well being* pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana tingkat *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda.

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda, yang jumlah populasinya tidak diketahui. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling. Jumlah populasi di dalam penelitian ini tidak diketahui dengan jelas, sehingga jenis sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Latipun, 2015). Adapun karakteristik sampel penelitian adalah sebagai berikut: (1) Berstatus sebagai anak asuh di Panti Asuhan di Kota Samarinda; (2) Berdomisili di panti asuhan minimal 6 bulan; (3) Memiliki kemampuan membaca dan menulis; (4) Usia remaja antara 12 - 21 tahun (pembatasan usia remaja berdasarkan teori Monks, 2006).

Alat ukur yang digunakan untuk variabel *subjective well-being* adalah skala *subjective well-being* yang terdiri dari 5 item

untuk skala kognitif dan 8 item untuk skala afektif dengan jumlah skala adalah 13 item. Skala ini dikembangkan oleh Diener. Skala *subjective well-being* ini mengacu pada skala model Likert. menyajikan tujuh alternatif jawaban untuk setiap item. Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari tujuh alternatif jawaban yang menunjukkan intensitas yang dirasakan pada saat ini. Pada skala *subjective well-being* nilai yang diberikan berada pada rentang 1 (satu) sampai 7 (tujuh), dengan ketentuan; nilai 7 (tujuh) untuk jawaban SS (sangat Setuju), nilai 6 (enam) untuk jawaban S (Setuju), nilai 5 (lima) untuk jawaban SS (Sedikit setuju), nilai 4 (empat) untuk jawaban N (netral), nilai 3 (tiga) untuk jawaban STS (sangat tidak setuju), nilai 2 (dua) untuk jawaban TS (tidak setuju) dan nilai 1 (satu) untuk jawaban STS (sangat tidak setuju).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi (*content validity*). validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi suatu alat ukur dengan cara melakukan analisis secara rasional atau lewat *professional judgement* terhadap aitem-aitem pada alat ukur. Validitas isi akan menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur.

Hasil uji validitas terhadap skala *subjective well being* pada uji coba dengan 15 orang subjek diperoleh hasil dari 13 aitem, 3 item dinyatakan gugur dikarenakan nilai $r < 0,30$ dan 10 aitem dinyatakan valid karena nilai $r > 0,30$. Rentang nilai koefisien validitas item yang valid berkisar antara 0,314 sampai 0,727.

Hasil uji reliabilitas terhadap skala *subjective well being* pada uji coba dengan 15 orang subjek menunjukkan koefisien alpha sebesar 0,816 ini berarti nilai cronbach alpha $> 0,60$. Dengan demikian, skala *subjective well being* dianggap layak dan andal digunakan sebagai alat ukur penelitian. Adapun Analisis data yang dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *software* JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*) versi 0.16.1.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 orang remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda dan berasal dari 6 panti asuhan yang berbeda. Berikut adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan panti asuhan:

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Panti Asuhan

Panti Asuhan	Jumlah	Persentase
Panti A	32	26,01 %
Panti B	15	12,19 %
Panti C	13	10,56 %
Panti D	14	11,38 %
Panti E	27	21,9 %
Panti F	22	17,8 %
Total	123	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian berasal dari panti A adalah sebanyak 32 orang (26,01%), 15 orang (12,19%) berasal dari panti B, 13 orang (10,56%) dari panti C, 14 orang (11,38 %) dari panti D, 27 orang (21,9%) dari panti E, dan 22 orang (17,8 %) dari panti F.

Tabel 2.
Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	74	60,16 %
Perempuan	49	39,84 %
Total	123	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki berjumlah 74 orang (60,16 %) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (39,84 %).

Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
15	29	23,5 %
16	22	17,8 %
17	43	34,9 %
18	14	11,38 %
19	8	6,5 %
20	7	5,7 %
Total	123	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, subjek penelitian berusia 15 tahun berjumlah 29 orang (23,5 %), usia 16 tahun berjumlah 22 orang (17,8 %), usia 17 tahun berjumlah 43 orang (34,9%), usia 18 tahun berjumlah 14 orang (11,38 %), usia 19 tahun berjumlah 8 orang (6,5 %) dan berusia 20 tahun berjumlah 7 orang (5,7 %).

Tabel 4. Kategorisasi Subjek Penelitian

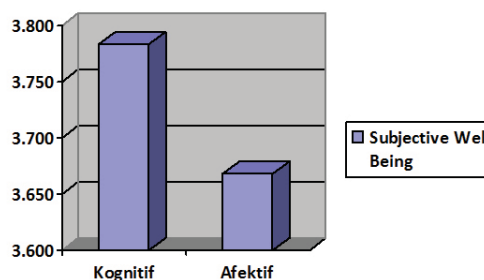
Rentang Hasil	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 30$	Rendah	60	48,8 %
$30 \leq X < 50$	Sedang	38	30,9 %
$X \geq 50$	Tinggi	25	20,3 %
Total		123	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, subjek penelitian terbanyak dengan kategori rendah berjumlah 60 orang (48,8 %), kategori sedang berjumlah 38 orang (30,9 %), dan kategori tinggi berjumlah 25 orang (20,3 %).

Tabel 5.
Deskriptif Kuantitatif

Aspek	Subjective well being
Mode	26.000
Median	35.500
Mean	37.107
Std. Deviation	14.048
Shapiro-Wilk	0.946
P-value of Shapiro-Wilk	<.001
Minimum	10.000
Maximum	70.000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) variabel *subjective well being* adalah sebesar 37.107 dan standar deviasi sebesar 14,048. Nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum yang didapat adalah sebesar 70. Kemudian juga dapat diketahui, melalui uji normalitas shapiro wilk didapatkan bahwa data terdistribusi secara normal (0.946 atau < 0.001). Hal ini menunjukkan bahwa data merupakan data statistik parametrik dan hipotesis peneliti dinyatakan benar bahwa variabel *subjective well being* bervariasi pada tingkat rendah, sedang dan tinggi.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Dimensi

Berdasarkan diagram tersebut juga dapat diketahui bahwa dimensi kognitif dengan rata-rata 3,783 lebih besar daripada dimensi afektif yang memiliki rata-rata sebesar 3,668. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif merupakan dimensi paling rendah dalam variabel *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, sebagaimana tampak pada tabel 4 dan 5, dengan total responden 123 menunjukkan bahwa, mayoritas responden menunjukkan tingkat *subjective well being* pada kategori rendah (48,8 %).

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *subjective well being* pada kategori rendah (48,4%). Hal ini tentu sesuatu yang mengkhawatirkan, mengingat lembaga panti asuhan merupakan lembaga pengganti keluarga bagi remaja. Adapun rendahnya *subjective well being* dapat disebabkan oleh pola hidup remaja panti asuhan yang berbeda dengan remaja pada umumnya dan sering munculnya emosi-emosi negatif dapat berdampak pada *subjective well being* mereka.

Temuan penelitian tersebut tentunya senada dengan data yang peneliti temukan saat studi pendahuluan, dimana hasil survey menunjukkan bahwa 64% remaja penghuni panti asuhan merasa kurang bahagia. Lebih jelasnya, para penghuni masih merasa tidak bahagia, kurang memiliki kepuasan hidup

dan cenderung didominasi oleh emosi negatif. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Menurut Dier, Lucas & Oishi (2002), *subjective well being* adalah pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat mood yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi.

Subjective well being adalah kepuasan kehidupan secara umum yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif yang relatif sedikit dialami (Coon dan Mitterer, 2006). *Subjective well being* tercapai ketika seseorang mencintai kehidupannya. *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kesadaran dan rasa sayangnya pada kehidupan (Diener, 2009). Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek ZA (19), salah seorang responden penelitian dengan kategori yang tinggi, sebagai berikut:

"Saya bersyukur sekali bisa menjadi penghuni di panti asuhan ini. Banyak sekali remaja di usia saya tidak seberuntung apa yg saya alami. Saya cukup betah disini. Kalau aturannya ketat, bagi saya itu wajar ya Pak. Dimanapun kita berada pasti ada aturan, dan saya harus dapat menyesuaikan diri dimanapun saya berada, begitu.."

Menurut Restuti & Prihartanti (2016), Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi tidak lagi merasa cemas, putus asa, bahkan depresi. Individu akan selalu bahagia dan semangat dalam menjalani hidupnya walaupun sedang mengalami sebuah kejadian. Individu akan memandang dirinya mampu untuk dapat melewati kejadian hidup dengan baik, sedangkan indi-

vidu yang memiliki *subjective well being* yang rendah akan merasa cemas dengan kejadian hidup yang dialaminya. Individu tersebut akan merasa putus asa dan depresi dalam menjalani kehidupannya. Individu akan memandang dirinya tidak mampu untuk dapat menjalani kehidupan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Subjek RA (16), salah seorang responden penelitian dengan kategori yang rendah:

“Saya merasa tertekan selama tinggal di panti asuhan, gak cocok dengan banyak orang, khususnya pengasuhnya yang keras dan aturannya yang ketat. Saya udah gak tahu lagi mau kemana, dan gak tahu harus bagaimana. Udah nyoba beberapa kali mau bunuh diri tapi selalu gagal.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa beberapa remaja penghuni panti asuhan yang memiliki *subjective well being* rendah disebabkan oleh berbagai macam masalah dan hambatan yang mereka alami selama di panti asuhan, dari masalah aturan, rasa kangen terhadap orang tua, *bullying*, hukuman-hukuman, sikap pengasuh, dan lain sebagainya. Hal ini menciptakan emosi negatif dalam diri mereka sebagai bentuk manifestasi rendahnya *subjective well being* pada diri mereka. Kondisi seperti ini dapat berdampak buruk bagi kondisi perkembangan jiwa mereka sebagai seorang remaja.

Hasil-hasil riset (Aman, 2021; Ibda & Nasir, 2021; Irsyad dkk, 2020; Januar, 2021; Lubis & Agustini, 2018; Martin dkk, 2018; Megawati dkk, 2017; Nurasiah, 2017; Rahmah, 2016; Rosari, 2018; Septarianda, 2020; Sulthoni & Sarmini, 2013; Wafa dkk, 2016) juga turut membuktikan bahwa ber-

bagai kendala di panti asuhan dapat berdampak pada masalah kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* para remaja di panti asuhan.

Selain itu, berdasarkan diagram 1 juga dapat diketahui bahwa dimensi kognitif dengan rata-rata 3,783 lebih besar daripada dimensi afektif yang memiliki rata-rata sebesar 3,668. Hal ini menunjukkan bahwa masalah rendahnya *subjective well being* lebih banyak didominasi pada dimensi afektif. Menurut Diener (2008) dimensi dasar dan sentral dari *subjective well-being* adalah dimensi afektif, di mana di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dimensi afektif memiliki peranan dalam mengevaluasi *subjective well being* karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Walaupun penelitian ini tidak bermaksud untuk melihat hubungan antar variabel, namun peneliti menduga bahwa faktor kualitas hubungan sosial sangat berperan terhadap rendahnya *subjective well being* para remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. Hal tersebut tampak dari wawancara singkat dengan responden, sebagian besar responden dengan kategori rendah merasakan kualitas hubungan sosial yang buruk. Dimana menurut Diener (2008), bahwa kualitas hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *subjective well being*.

Selain itu, peneliti juga menduga faktor agama dan spiritualitas juga turut ber-

pengaruh terhadap tinggi rendahnya skor *subjective well being* pada remaja penghuni panti asuhan, dimana berdasarkan laporan dari pengasuh bahwa responden dengan kategori rendah merupakan remaja penghuni panti asuhan yang kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan ibadah dan sangat jarang dalam berdoa. Berbeda dengan responden dengan kategori sedang dan tinggi, mereka dilaporkan sebagai remaja penghuni panti asuhan yang senantiasa disiplin dalam beribadah (disiplin shalat wajib lima waktu, mengikuti kegiatan doa, dan rajin membaca kitab suci).

Sebagaimana dinyatakan oleh Diener (2008) bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi.

4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa gambaran *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda bervariasi pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Subjek penelitian terbanyak dengan kategori rendah berjumlah 60 orang (48,8 %), kategori sedang berjumlah 38 orang (30,9 %), dan kategori tinggi berjumlah 25 orang

(20,3 %). Hal ini tentu mengkhawatirkan dan perlu terdapat penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan simpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran kepada remaja penghuni panti asuhan dimana para remaja perlu menyadari bahwa dalam kehidupan ini banyak hal yang ingin diraih, akan tetapi tidak semua dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Sehingga muncul perasaan tidak puas akan kehidupan, dan lebih sering merasakan afek negatif dibandingkan dengan afek positif. Oleh karena itu, penting bagi remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda dapat menerapkan kebersyukuran yang terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan *subjective well being* dan merasakan emosi positif dalam hidup, sehingga dapat lebih sering merasakan kebahagiaan. Selain itu, penting bagi subjek penelitian untuk semakin meningkatkan kualitas hubungan sosial dan spiritualitas, karena kedua hal tersebut termasuk dua faktor yang sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya *subjective well being*.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kuantitatif tentang pengaruh kualitas hubungan sosial, spiritualitas, ataupun variabel religiusitas terhadap variabel *subjective well being*. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan penelitian eksperimen berupa pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *subjective well being* remaja penghuni panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Akmardani, N. (2022) Gambaran Subjective Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Al-Istiklal Pekanbaru. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Aman, W. (2021). Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim di Panti Asuhan dengan di Keluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 137-144.

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Azwar, S. (2015). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017)^b. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coon dan Mitterer. 2006. *Introduction to Psychology: Gateways to Mind and Behavior*. USA: Thomson Higher Education
- Diener, Ed. (2008). *Culture and Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science Business Media.
- Diener, Ed. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science Business Media.
- Diener, Ed. Oishi, Shigero, & Lucas, Richard E. (2002). *Personality, Culture, And Subjective Well Being: Emotional And Cognitive Evaluations Of Life*.
- Emmons, Robbert A. (2007). *Thanks!: How The New Science Of Gratitude Can Make You Happier*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). "Gratitude in the science of positive psychology. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 459-471). New York: Oxford University Press.
- Ibda, F., binti Ishak, N. A., & bin Mohd Nasir, M. A. (2021). Kesejahteraan Subjektif ditinjau dari sosio-demografis di kalangan remaja yatim yang tinggal di panti asuhan/pesantren. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2).
- Januar, R. (2021). *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan subjective well being pada Remaja Putri Panti Asuhan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*. Malang: UMM Press
- Llosada-Gistau, J., Casas, F., & Montserrat, C. (2016). What matters in for the subjective well-being of children in care? *Child Indicators Research*, 10(3), 735-760.
<https://doi.org/10.1007/s12187-016-9405-z>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2022). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 103-112.
- McCullough, Michael E., Fincham, Frank D., & Tsang, Jo-Ann. (2003). Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, vol 84. No.1,2,3. 2003. pp.540-557.
- McCullough, M. E., & Emmons. R. A., (2002). "Highlights of research project on grateful and thankfulness: dimensions and perspectives of gratitude". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82, No. 1.
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A & Larson, D. B., (2001). Is Gratitude a Moral Effect. *Journal psychological bulletin*. Vol. 127 No. 2.
- Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

- Nadyatusofia, R., & Prasetyaningrum, J. (2018). Subjective well-being pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Qamarina, N. (2017). Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh di UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 5(3), 6488-6501.
- Rahmah, Silfia, Asmidir I & Nurfarhanah. (2014). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan. Padang: *Jurnal Konselor. Volume 3 Number 3:106-11.*
- Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. *Konselor*, 3(3), 107-112.
- Restuti, R., & Prihartanti, N. (2016). Subjective well-being pada penderita kanker tulang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosari, A. (2018). *Subjective Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).*
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthoni, Y., & Sarmini. (2013). Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. Nomor 1:272-287.*
- Wafa, Z. A., Zuhdi, M. N., & Pratisti, W. D. (2016). Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yatim Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wahyuningrum, E., & Tobing, M. A. (2014). Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psychology Fair. Semarang.*
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Wijayanti, Dian (2014). *Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome*. Samarinda: *Jurnal Psikologi Unmul. Volume 4 Nomor 1:120-130.*
- Yani, W., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2020). Mindfulness dan Subjective Well-Being pada Remaja Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 634-640.
- Zuraida, Z. (2019). Konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 88-97.
- Zuriati. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Subjective Wellbeing (swb)* Pada Penderita Kanker di Irna Bedah Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016. Padang: *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Alifah. Vol. XI Jilid 1 No.76:174-180.*
-